

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan gigi dan mulut terutama karies menjadi masalah yang dialami oleh hampir seluruh penduduk dunia. Prevalensi kesehatan gigi dan mulut menurut hasil Riskesdas 2018 mencatat proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang mendapatkan perawatan hanya sebesar 10,2%. Adapun perilaku menyikat gigi dengan benar hanya mempunyai proporsi sebesar 2,8%. Karies yang terjadi pada anak umur 3-4 tahun menurut Riskesdas tahun 2018 mempunyai prevalensi sebesar 41,1 %, sedangkan anak usia 5-9 tahun mencapai 67,3%. Perilaku menyikat gigi di Indonesia untuk anak umur 3-4 tahun sebesar 86,7% sedangkan anak usia 15-24 sudah mencapai 98,5%. Tingginya prevalensi mengenai penyakit gigi dan mulut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor perilaku masyarakat (Isrofah & nonik, 2007).

Karies pada anak atau *Early Childhood Caries* (ECC) merupakan penyakit kronis dengan keadaan gigi berlubang maupun hilang pada anak (AAPD, 2008). *Early Childhood Caries* terjadi pada usia dibawah 71 bulan (Avila *et al.*, 2015). ECC memberikan dampak negatif karena dapat mengganggu proses tumbuh kembang pada anak khususnya yang memiliki orang tua dengan taraf finansial rendah (Folayan, 2018). Kesehatan gigi sulung juga sering dianggap sepele oleh orang tua karena sifatnya yang hanya sementara dan akan digantikan gigi yang akan tumbuh selanjutnya sebagai gigi permanen. Namun pada realitanya, gigi sulung memiliki peran yang begitu penting sebagai pembantu kemampuan dalam berbicara dan juga sebagai pembantu tahap mengunyah pada anak yang memiliki dampak terhadap gizi nutrisi dan pertumbuhan anak (Lewis, 2016).

Pengetahuan dan sikap orang tua memiliki peran penting dalam kesehatan gigi dan mulut anak-anak, pengetahuan orang tua khususnya ibu dapat membantu dokter gigi berhasil melaksanakan program kesehatan gigi dan mulut untuk anak (Kanika S dhul, 2018). Orang tua merupakan teladan bagi anak sehingga sikap yang diajarkan dapat diturunkan kepada anak. Sikap negatif dan kurangnya

motivasi orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dapat menghambat pola tingkah laku positif pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Sikap dan motivasi diperlukan sebagai penguat atau stimulus yang dapat membentuk pola tingkah laku dalam individu untuk dapat hidup sehat (Dedi et al., 2019)

Dental home adalah konsep tentang upaya pencegahan karies pada anak yang berpusat pada orang tua dan dokter gigi berperan dalam memberikan panduan mengenai proses dan tahap tumbuh kembang gigi anak, memberikan pelatihan kepada orang tua mengenai cara merawat kebersihan gigi dan mulut anak, memberikan bimbingan mengenai cara mengatur pola makan yang baik bagi anak, serta memberikan pertolongan pertama jika ada kondisi darurat yang terjadi pada anak. Tenaga Kesehatan selain dokter gigi memiliki peranan untuk memberikan informasi kepada orang tua untuk tidak lalai dalam menjaga kesehatan gigi anak dan segera berkunjung ke dokter gigi untuk mendapatkan arahan yang lebih detail perihal kesehatan gigi anak (Nowak, 2002).

Dental home juga dapat memberikan pengetahuan mengenai gizi anak dan makanan kariogenik yang harus dihindari. Penelitian yang dilakukan oleh Kierce didapatkan hasil anak yang menjalankan konsep *Dental home* memiliki skor dmft yang berjumlah nol sebanyak 75,4%, sedangkan kelompok kontrol hanya sebanyak 22,6% (Kierce et al., 2016). *Dental home* dapat mengurangi 60% prevalensi karies pada anak pra sekolah dengan memanfaatkan deteksi risiko karies dini, penggunaan *fissure sealant*, dan *fluor* karena dapat menjadi pencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut dibandingkan anak yang tidak di kontrol (Nowak, 2002). Inti dari konsep *Dental home* adalah Kerjasama orang tua dengan dokter gigi yang dilakukan secara berkelanjutan. Dokter gigi memberikan panduan dan evaluasi rutin Kesehatan gigi anak, sedangkan orang tua berperan mempraktekkan panduan yang sudah diberikan secara telaten dan disiplin (Nowak, 2002).

Penelitian yang dilakukan Febrina di DKI Jakarta didapatkan prevalensi karies di DKI Jakarta pada anak umur 12-38 bulan mencapai 52,77% dengan skor def-t mencapai 2.85 (Sugito, Djoharnas and Darwita, 2008). Sedangkan Pada penelitian Setiawati pada Kota Administrasi Jakarta Utara karies gigi pada anak

usia 4-24 bulan mencapai 61,3% dengan nilai def-t 3,3 (Setiawati, 2010). Padatnya penduduk di Tanjung priok dan banyaknya jumlah karies pada anak yang ada pada puskesmas Tanjung Priok menjadi alasan dasar penulis memilih judul pengetahuan dan sikap orang tua di Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara terhadap metode *Dental Home* pada anak usia 1-24 bulan, dengan harapan sosialisasi konsep ini bisa membantu menurunkan prevalensi karies pada anak di Jakarta Utara.

Agama Islam sangat memotivasi umat manusia agar memperoleh ilmu pengetahuan. Pengetahuan menjadi begitu krusial bagi manusia untuk menjalani hidup supaya dapat bertahan hidup baik di dunia maupun di akhirat (Wahyuni, 2020).

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Mujadalah (11): 58).*

Karies merupakan penyakit yang terdapat pada rongga mulut manusia yang disebabkan oleh bakteri yang dapat merusak jaringan keras gigi seperti email gigi, dentin dan sementum. Apabila karies ini tidak ditangani dengan cepat dan tepat maka dapat menimbulkan rasa sakit yang begitu mengganggu, bahkan dapat menyebabkan infeksi dan juga kematian (Sandira, 2017). Orang tua berperan untuk mengajarkan cara menjaga kesehatan dan kebersihan gigi serta mulut pada anak sebagai salah satu langkah pencegahan karies.

Pentingnya menjaga kebersihan gigi perlu dilakukan untuk menghindarkan anak-anak dari berbagai penyakit. Dengan melakukan amalan mulia nilai-nilai agama Islam dalam perilaku sehari-hari yang dicontohkan oleh orang tua, maka

secara tidak disadari merupakan upaya pencegahan penyakit pada anak. Salah satunya menjaga kesehatan rongga mulut dan gigi (Budiarti, 2014).

Agama Islam telah menganjurkan umatnya untuk selalu melakukan rutinitas dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Hal ini merupakan anjuran dan perilaku yang telah dipraktikkan dan dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW sebagai bentuk dari praktik ibadah. Rasulullah SAW selalu menjaga kebersihan gigi dan mulut, baik ketika hendak mendirikan shalat, bertemu keluarga, bertamu, dan lain-lain. Rasulullah SAW juga menganjurkan umatnya untuk selalu bersiwak atau menyikat gigi (Nurazizah *et al.*, 2021).

Orang tua menjadi pendidik nomor satu bagi anak-anaknya. Pengetahuan orang tua yang rendah tentang kesehatan gigi dan mulut dapat menjadi faktor predisposisi pola tingkah laku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut seorang anak sehingga orang tua harus aktif dalam menambah tingkat pengetahuan (Dedi *et al.*, 2019).

Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ

Artinya : “Setiap bayi yang lahir adalah fitrah maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani ataupun Majusi.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dental home memberikan pengetahuan pada orang tua mengenai segala hal mengenai yang dapat menurunkan risiko karies pada anak serta bagaimana membatasi makanan kariogenik (Kierce *et al.*, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan sikap orang tua di Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara terhadap konsep *Dental home* untuk anak usia 1-24 bulan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan dan sikap orang tua di Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara terhadap konsep *Dental home* pada anak usia 1-24 bulan?

2. Bagaimana pandangan Islam mengenai pengetahuan dan sikap orang tua di Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara terhadap konsep *Dental home* pada anak usia 1-24 bulan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap orang di kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara mengenai konsep *Dental home* pada anak usia 1-24 bulan dan pandangannya dari sisi Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil dalam penelitian ini diharapkan sebagai penambah pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat mengenai metode *Dental home*.

1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti

Menambahkan wawasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian mengenai bagaimana pengetahuan dan sikap orang tua di Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara terhadap metode *Dental home* pada anak usia 1-24 bulan.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi

Dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu kedokteran gigi khususnya kedokteran gigi anak.